P-ISSN: 3047-3527, E-ISSN: 3047-7018
JURAMA, Vol. 3, No. 4, November 2026
Lembaga Aspirasi Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Putra Bangsa (LP4B) Tangerang Selatan

MENGELOLA UANG DI ERA DIGITAL: STRATEGI PENGELOLAAN KEUANGAN BAGI GENERASI MUDA UNTUK MEMBANGUN KEMANDIRIAN FINANSIAL

Muhamad Maulana Aziz[1*], Rafli Saputra[2], Yulianus Iwan Gusvancer Halawa[3], Muhammad Gandung[4]
[1234]Fakultas Manajemen dan Bisnis, Universitas Pamulang, Indonesia
Email: [1*]muhmaulaziz10@gmail.com, [2]raflisaputra804@gmail.com, [3]gusvancerhalawa@gmail.com, [4]dosen02020@unpam.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan teknologi keuangan digital memberikan kemudahan bertransaksi bagi generasi muda, tetapi sekaligus meningkatkan risiko perilaku konsumtif, jeratan paylater, pinjaman daring ilegal, dan penipuan digital. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan meningkatkan kemampuan siswa SMK Muhammadiyah Parung dalam mengelola keuangan pribadi di era digital sebagai fondasi kemandirian finansial. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif yang meliputi tahap persiapan, pre-test, penyampaian materi interaktif, praktik penyusunan anggaran, simulasi studi kasus, post-test, serta evaluasi dan pendampingan. Materi pelatihan mencakup empat aspek, yaitu penyusunan anggaran dan pencatatan keuangan pribadi, menabung dan investasi dasar, literasi keuangan digital dan keamanan transaksi, serta pengendalian perilaku konsumtif di media sosial. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 53,0 pada pre-test menjadi 81,0 pada post-test, atau naik 28,0 poin (52,8%). Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek menabung dan investasi dasar, sedangkan aspek pengendalian perilaku konsumtif memiliki skor awal tertinggi sehingga kenaikannya relatif lebih kecil. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan keuangan yang kontekstual dengan kebiasaan digital siswa efektif membangun pengetahuan dan sikap yang mendukung kemandirian finansial sejak usia sekolah.

Kata kunci: generasi muda; kemandirian finansial; literasi keuangan digital; pengelolaan keuangan pribadi; siswa SMK

ABSTRACT

The growth of digital financial technology makes transactions easier for young people, but it also increases the risks of consumptive behavior, paylater debt, illegal online lending, and digital fraud. This community service program aimed to improve the ability of students at SMK Muhammadiyah Parung to manage personal finances in the digital era as a foundation for financial independence. The program applied a participatory training method consisting of preparation, pre-test, interactive delivery of material, budgeting practice, case-study simulation, post-test, and evaluation with follow-up mentoring. The training covered four aspects: personal budgeting and financial record-keeping, saving and basic investment, digital financial literacy and transaction security, and control of consumptive behavior on social media. The results show that participants' average comprehension score increased from 53.0 in the pre-test to 81.0 in the post-test, a gain of 28.0 points (52.8%). The highest gain occurred in saving and basic investment, while control of consumptive behavior had the highest initial score and therefore a smaller increase. These findings confirm that financial training contextualized to students' digital habits effectively builds knowledge and attitudes that support financial independence from school age.

Keywords: digital financial literacy; financial independence; personal financial management; vocational students; young generation

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat dunia memperoleh, membelanjakan, menyimpan, dan meminjam uang secara mendasar. Dompet digital, perbankan bergerak, belanja daring, dan layanan *buy now pay later* kini dapat diakses hanya melalui telepon pintar dalam hitungan detik. Kemudahan tersebut seharusnya diimbangi oleh kemampuan mengelola keuangan yang memadai, tetapi data internasional menunjukkan kondisi yang belum menggembirakan. Survei OECD/INFE tahun 2023 terhadap 39 negara dan ekonomi mencatat skor rata-rata literasi keuangan orang dewasa hanya 60 dari 100, dan hanya 34% responden yang mencapai skor minimum yang ditargetkan, yaitu 70 (OECD, 2023). Pada dimensi literasi keuangan digital, skor rata-rata bahkan lebih rendah, yaitu 53 dari 100, dengan hanya 29% responden yang mencapai skor minimum (OECD, 2023). Lusardi dan Messy (2023) menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan berdampak langsung pada kesejahteraan finansial, mulai dari kesulitan menabung hingga kerentanan terhadap utang berbiaya tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi keuangan belum diikuti oleh kesiapan pengetahuan dan perilaku masyarakat untuk memanfaatkannya secara bijak.

Persoalan literasi keuangan juga tampak pada generasi muda, termasuk di negara-negara maju yang memiliki sistem pendidikan relatif baik. Hasil PISA 2022 yang mengukur literasi keuangan siswa berusia 15 tahun di 20 negara dan ekonomi menunjukkan bahwa sekitar 18% siswa di negara OECD belum mencapai tingkat kecakapan keuangan dasar (OECD, 2024). Laporan yang sama menemukan bahwa siswa berkemampuan tinggi 72% lebih mungkin menabung dan 50% lebih mungkin membandingkan harga sebelum membeli dibandingkan siswa lainnya. Sekitar 20% variasi skor literasi keuangan juga berkaitan dengan akses siswa terhadap pembelajaran keuangan di sekolah, sehingga pendidikan formal dan nonformal memegang peranan yang sangat penting. Meta-analisis Kaiser et al. (2022) terhadap ratusan studi eksperimental membuktikan bahwa pendidikan keuangan secara konsisten meningkatkan pengetahuan keuangan dan memengaruhi perilaku keuangan peserta. Price dan Surprenant (2026) juga menemukan bahwa pendidikan keuangan yang diterima pada jenjang sekolah menengah berkaitan dengan literasi dan hasil keuangan yang lebih baik ketika peserta memasuki usia dewasa. Temuan-temuan ini memperkuat argumen bahwa intervensi literasi keuangan perlu diberikan sejak usia sekolah, sebelum kebiasaan finansial yang keliru terbentuk secara permanen.

Di era digital, literasi keuangan tidak lagi cukup dimaknai sebagai kemampuan menghitung, menabung, dan menyusun anggaran secara konvensional. Lyons dan Kass-Hanna (2021) mengembangkan konsep literasi keuangan digital yang mencakup pengetahuan tentang produk dan layanan keuangan digital, kesadaran terhadap risiko daring, kemampuan melindungi diri dari penipuan, serta pemahaman tentang hak dan mekanisme pengaduan konsumen. Konsep ini menegaskan bahwa generasi muda membutuhkan kecakapan yang lebih luas karena interaksi keuangan mereka sebagian besar berlangsung melalui aplikasi digital. Penelitian Pak et al. (2026) di Korea Selatan menunjukkan bahwa literasi keuangan digital memengaruhi tingkat penggunaan layanan keuangan digital sekaligus manfaat yang diperoleh penggunanya. Rahman et al. (2026) juga menemukan bahwa literasi keuangan digital berkontribusi terhadap kesejahteraan finansial melalui perilaku keuangan dan kepercayaan diri finansial. Dengan demikian, kemampuan memahami layanan digital secara kritis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kemandirian finansial. Oleh karena itu, program edukasi keuangan bagi generasi muda perlu memadukan prinsip pengelolaan keuangan dasar dengan keterampilan menggunakan layanan keuangan digital secara aman dan bertanggung jawab.

Salah satu tantangan terbesar keuangan digital bagi generasi muda adalah maraknya layanan *buy now pay later* atau paylater. Gerrans et al. (2022) menyoroti bahwa layanan paylater menawarkan kemudahan kredit tanpa proses yang rumit, tetapi berpotensi mendorong konsumen muda berutang di luar kemampuan membayar. Di Indonesia, Rizki et al. (2025) menemukan bahwa paylater berperan sebagai mediator antara sikap materialistis dan perilaku pembelian impulsif konsumen. Studi fenomenologis Azzahra et al. (2026) mengungkap bahwa sebagian konsumen Generasi Z bahkan tidak memaknai paylater sebagai utang, melainkan sebagai fasilitas belanja yang praktis. Cara pandang tersebut sangat berisiko karena dapat menormalisasi kebiasaan berutang untuk kebutuhan konsumtif. Apabila tidak diimbangi dengan literasi yang memadai, kemudahan kredit digital justru dapat menjadi awal dari masalah keuangan jangka panjang. Kondisi ini menegaskan pentingnya edukasi yang

membantu generasi muda membedakan kebutuhan dan keinginan serta memahami konsekuensi dari setiap keputusan berutang.

Selain paylater, media sosial turut membentuk pola konsumsi generasi muda melalui paparan iklan, tren, dan gaya hidup para pemengaruh. Johan et al. (2026) menemukan bahwa rasa takut tertinggal atau *fear of missing out* (FOMO) mendorong perilaku pembelian impulsif Generasi Z di lingkungan media sosial. Syaputra et al. (2026) juga menunjukkan bahwa FOMO dan kebiasaan memberi hadiah pada diri sendiri (*self-reward*) berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi generasi muda. Qholila dan Rialdy (2026) membuktikan bahwa promosi tanggal kembar di platform belanja daring memengaruhi perilaku keuangan, dengan kontrol diri sebagai faktor yang memediasi hubungan tersebut. Sabrina et al. (2024) menegaskan bahwa literasi keuangan, gaya hidup, dan kontrol diri secara bersama-sama menentukan kualitas perilaku keuangan pelajar. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh faktor psikologis dan lingkungan digital. Oleh karena itu, edukasi keuangan bagi siswa perlu menyentuh aspek pengendalian diri dan kesadaran terhadap pengaruh media sosial.

Di tingkat nasional, Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025 yang dilaksanakan Otoritas Jasa Keuangan bersama Badan Pusat Statistik mencatat indeks literasi keuangan sebesar 66,46% dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51% (OJK, 2025). Selisih sebesar 14,05 poin persentase tersebut menunjukkan bahwa banyak masyarakat telah menggunakan produk keuangan tanpa pemahaman yang memadai tentang manfaat dan risikonya. Kondisi yang lebih mengkhawatirkan terlihat pada kelompok usia 15–17 tahun, yang memiliki indeks literasi keuangan terendah, yaitu 51,68%. Pada kelompok usia yang sama, indeks inklusi keuangan telah mencapai 74,00%, sehingga kesenjangan antara literasi dan inklusi mencapai 22,32 poin persentase dan menjadi yang terlebar di antara seluruh kelompok usia (OJK, 2025). Data ini mengindikasikan bahwa remaja usia sekolah menengah sudah menggunakan layanan keuangan, termasuk layanan digital, sebelum benar-benar memahami cara mengelolanya. Siswa SMK berada tepat pada kelompok usia tersebut dan sebentar lagi akan memasuki dunia kerja dengan penghasilan sendiri. Oleh karena itu, kelompok ini merupakan sasaran yang sangat strategis bagi program peningkatan literasi keuangan.

Urgensi tersebut semakin kuat apabila dikaitkan dengan perkembangan utang digital di kalangan anak muda Indonesia. Data OJK yang dihimpun Katadata menunjukkan bahwa pada Agustus 2026 total utang masyarakat pada layanan pinjaman daring dan paylater mendekati Rp152 triliun (Katadata, 2026). Pada periode yang sama, saldo pinjaman daring mencapai Rp106,94 triliun dengan pertumbuhan 22,07%, sementara tingkat wanprestasi di atas 90 hari meningkat dari 4,32% menjadi 4,73%. Layanan paylater yang disalurkan perbankan juga mencapai Rp31,41 triliun, ditambah Rp13,61 triliun dari perusahaan pembiayaan. Kelompok usia 19–34 tahun tercatat sebagai pengguna terbesar layanan pinjaman daring, yaitu kelompok usia yang akan segera dimasuki oleh lulusan SMK (Katadata, 2026). Tanpa bekal pengelolaan keuangan yang baik, lulusan SMK berisiko masuk ke dalam lingkaran utang konsumtif pada tahun-tahun awal mereka bekerja. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi pencegahan sejak di bangku sekolah melalui pendidikan keuangan yang aplikatif.

Penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa perilaku keuangan siswa SMK dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat diperkuat melalui edukasi. Zakiyah dan Listiadi (2024) menemukan bahwa pendapatan orang tua, literasi keuangan, dan gaya hidup memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi siswa SMK. Aszahra et al. (2026) membuktikan bahwa pendidikan keuangan dalam keluarga dan pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung siswa SMK. Hadap dan Evelyn (2026) menambahkan bahwa sosialisasi keuangan berperan sebagai mediator antara literasi keuangan digital dan perilaku keuangan digital Generasi Z. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi keuangan bukan sifat bawaan, melainkan kemampuan yang dapat dibentuk melalui proses belajar dan pembiasaan. Sekolah, keluarga, dan perguruan tinggi memiliki peran yang saling melengkapi dalam proses pembentukan tersebut. Dalam kerangka inilah kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat berperan sebagai jembatan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan nyata siswa.

Berbagai kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Indonesia telah berupaya meningkatkan literasi keuangan pelajar. Kurniawati et al. (2026) melaksanakan pelatihan pengelolaan keuangan

pribadi yang berhasil meningkatkan literasi keuangan siswa sekolah menengah atas. Wulandari dan Dewi (2023) memberikan pelatihan pengelolaan keuangan pribadi berbasis digital kepada siswa SMK Negeri 2 Denpasar dengan memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan. Sutihat dan Fajarwati (2026) memperkuat literasi keuangan siswa SMK di Tangerang Selatan dalam mengelola keuangan pribadi. Utami dan Kusumahadi (2024) memberikan edukasi yang memadukan literasi keuangan, investasi, teknologi finansial, dan pengelolaan keuangan pribadi. Rangkaian kegiatan tersebut membuktikan bahwa pelatihan keuangan bagi pelajar memberikan dampak positif dan layak dikembangkan lebih lanjut. Namun, sebagian besar kegiatan masih menekankan aspek pencatatan dan perencanaan keuangan, sedangkan risiko keuangan digital seperti paylater, pinjaman daring ilegal, penipuan, dan pengaruh media sosial belum banyak dibahas secara terintegrasi.

Kesenjangan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian di SMK Muhammadiyah Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Siswa di sekolah mitra merupakan pengguna aktif telepon pintar, media sosial, dan dompet digital, tetapi belum memperoleh pembelajaran yang terstruktur tentang pengelolaan keuangan di era digital. Hasil koordinasi awal dengan pihak sekolah menunjukkan bahwa sebagian siswa belum terbiasa mencatat pengeluaran, mudah tergoda promosi belanja daring, dan belum memahami perbedaan antara pinjaman daring legal dan ilegal. Sebagai sekolah di lingkungan Persyarikatan Muhammadiyah, sekolah mitra juga memiliki komitmen untuk menanamkan nilai kemandirian, kejujuran, dan kehati-hatian dalam bermuamalah. Komitmen tersebut sangat selaras dengan tujuan pengembangan kemandirian finansial generasi muda. Hasil pre-test juga memperlihatkan bahwa pemahaman siswa tentang menabung, investasi dasar, dan penyusunan anggaran masih berada pada kategori rendah hingga sedang. Kondisi tersebut menegaskan perlunya pelatihan yang aplikatif, kontekstual, dan dekat dengan kebiasaan digital siswa sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Mengelola Uang di Era Digital: Strategi Pengelolaan Keuangan bagi Generasi Muda untuk Membangun Kemandirian Finansial" dirancang untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan keuangan yang relevan dengan tantangan zaman. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pemahaman siswa SMK Muhammadiyah Parung pada empat aspek, yaitu penyusunan anggaran dan pencatatan keuangan pribadi, menabung dan investasi dasar, literasi keuangan digital dan keamanan transaksi, serta pengendalian perilaku konsumtif di media sosial. Kegiatan ini juga bertujuan menumbuhkan sikap kritis siswa terhadap tawaran kredit digital, promosi belanja daring, dan investasi yang tidak masuk akal. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model pelatihan literasi keuangan terintegrasi yang memadukan aspek konvensional, digital, dan perilaku bagi pendidikan vokasi. Secara praktis, kegiatan ini mendukung program peningkatan literasi keuangan nasional serta Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya tujuan keempat tentang pendidikan berkualitas dan tujuan kedelapan tentang pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal bagi siswa untuk membangun kemandirian finansial sejak usia sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan partisipatif yang memadukan penyampaian materi interaktif, diskusi, praktik penyusunan anggaran, dan simulasi studi kasus keuangan digital. Metode ini dipilih karena literasi keuangan tidak cukup dibangun melalui ceramah, tetapi perlu dilatih melalui pengalaman langsung dalam mengambil keputusan keuangan. Pendekatan partisipatif menempatkan siswa sebagai subjek yang telah memiliki pengalaman menggunakan uang saku, dompet digital, dan aplikasi belanja daring, sehingga pengalaman tersebut dapat dijadikan bahan belajar bersama. Seluruh materi disampaikan dengan bahasa yang santun, sederhana, dan bersahabat agar siswa merasa nyaman untuk bertanya maupun menceritakan kebiasaan keuangannya tanpa merasa dihakimi. Tim pengabdi menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti pengelolaan uang saku mingguan, promosi belanja di media sosial, dan tawaran paylater di aplikasi. Untuk mengukur efektivitas pelatihan, kegiatan ini dilengkapi dengan desain evaluasi pre-test dan post-test pada kelompok peserta yang sama. Desain tersebut memungkinkan tim pengabdi membandingkan tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah mengikuti rangkaian pelatihan.

Kegiatan dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Parung, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, oleh tim mahasiswa Fakultas Manajemen dan Bisnis Universitas Pamulang. Peserta kegiatan berjumlah 40 siswa yang ditentukan bersama pihak sekolah dengan mempertimbangkan kesediaan, keaktifan, dan jenjang kelas siswa. Pemilihan sekolah mitra didasarkan pada hasil koordinasi awal yang menunjukkan bahwa siswa aktif menggunakan layanan keuangan digital, tetapi belum memperoleh pembelajaran yang terstruktur tentang pengelolaan keuangan di era digital. Pihak sekolah menyambut baik rencana kegiatan dan menyediakan ruang aula, layar presentasi, serta guru pendamping selama pelaksanaan. Tim pengabdi membagi peran menjadi narasumber, fasilitator kelompok, dokumentator, dan pengelola evaluasi dengan arahan dosen pembimbing. Pembagian peran ini bertujuan agar setiap tahapan berjalan tertib dan setiap kelompok peserta memperoleh pendampingan yang memadai. Kerja sama yang baik antara tim pengabdi dan sekolah mitra menjadi faktor pendukung utama kelancaran kegiatan.

Tahap pertama adalah tahap persiapan yang diawali dengan observasi dan wawancara singkat bersama guru untuk memetakan kebiasaan keuangan siswa. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa siswa memerlukan pemahaman tentang cara menyusun anggaran, membangun kebiasaan menabung, mengenali risiko layanan keuangan digital, dan mengendalikan dorongan belanja akibat media sosial. Berdasarkan temuan tersebut, tim pengabdi menyusun empat modul materi, yaitu penyusunan anggaran dan pencatatan keuangan pribadi, menabung dan investasi dasar, literasi keuangan digital dan keamanan transaksi, serta pengendalian perilaku konsumtif di media sosial. Tim juga menyiapkan bahan tayang, lembar kerja anggaran bulanan, kartu studi kasus, serta instrumen pre-test dan post-test. Instrumen tes disusun dalam bentuk soal pilihan ganda yang mencakup keempat aspek materi secara proporsional dengan skala penilaian 0 sampai 100. Sebelum digunakan, butir soal ditelaah bersama dosen pembimbing untuk memastikan kesesuaian isi dengan tujuan pelatihan dan tingkat pemahaman siswa SMK. Tahap persiapan ditutup dengan penyiapan banner kegiatan, buku saku materi, dan perlengkapan pendukung lainnya.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pre-test sebelum materi pertama disampaikan. Peserta diminta mengerjakan soal secara mandiri tanpa penjelasan materi terlebih dahulu dalam waktu yang telah ditentukan. Sebelum tes dimulai, tim pengabdi menyampaikan dengan santun bahwa pre-test bukan ujian yang memengaruhi nilai sekolah, melainkan sarana untuk mengetahui titik awal pemahaman peserta. Penjelasan ini disampaikan agar peserta menjawab secara jujur dan tidak merasa tertekan. Hasil pre-test digunakan sebagai data dasar untuk membandingkan perubahan pemahaman setelah pelatihan. Gambaran awal tersebut juga membantu narasumber menyesuaikan penekanan materi pada aspek yang paling membutuhkan penguatan. Dengan cara ini, pelatihan dapat berlangsung lebih tepat sasaran sesuai kebutuhan nyata peserta.

Tahap ketiga adalah penyampaian materi secara interaktif yang dibagi ke dalam empat sesi sesuai dengan aspek pelatihan. Sesi pertama membahas penyusunan anggaran dan pencatatan keuangan pribadi, meliputi perbedaan kebutuhan dan keinginan, pembagian uang saku dengan pola persentase sederhana, serta cara mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Sesi kedua membahas menabung dan investasi dasar, termasuk pentingnya dana darurat, prinsip menabung di awal, pengenalan produk tabungan pelajar, serta prinsip legal dan logis dalam menilai tawaran investasi. Sesi ketiga membahas literasi keuangan digital dan keamanan transaksi, seperti penggunaan dompet digital yang aman, perlindungan kode OTP dan PIN, mekanisme paylater beserta bunga dan dendanya, serta cara memeriksa legalitas penyelenggara pinjaman daring melalui OJK. Sesi keempat membahas pengendalian perilaku konsumtif di media sosial, meliputi pengaruh FOMO, strategi promosi tanggal kembar, dan teknik menunda pembelian sebelum memutuskan berbelanja. Setiap sesi diselingi tanya jawab, kuis singkat, dan contoh kasus nyata agar peserta tetap fokus dan termotivasi. Narasumber menyampaikan materi dengan tutur kata yang ramah dan memberikan apresiasi kepada setiap peserta yang berani bertanya atau berbagi pengalaman.

Tahap keempat adalah praktik dan simulasi yang menjadi inti dari metode pelatihan ini. Pada sesi praktik, setiap peserta menyusun anggaran bulanan berdasarkan contoh uang saku menggunakan lembar kerja yang telah disediakan, lalu menetapkan target tabungan yang realistis. Peserta kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menyelesaikan kartu studi kasus yang menggambarkan situasi keuangan sehari-hari generasi muda. Contoh kasus yang dibahas antara lain

tawaran paylater untuk membeli telepon pintar, pesan berantai yang menawarkan pinjaman cepat tanpa syarat, ajakan investasi dengan imbal hasil tidak wajar, serta godaan promosi diskon besar di media sosial. Setiap kelompok mendiskusikan risiko, menghitung konsekuensi finansial, lalu mempresentasikan keputusan beserta alasannya di depan peserta lain. Fasilitator memberikan umpan balik yang membangun dengan bahasa yang santun, menegaskan keputusan yang tepat sekaligus meluruskan pemahaman yang keliru. Melalui simulasi ini, peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga berlatih mengambil keputusan keuangan secara rasional dan hati-hati.

Tahap kelima adalah pelaksanaan post-test dan evaluasi kegiatan. Post-test menggunakan instrumen yang setara dengan pre-test agar perubahan skor dapat dibandingkan secara langsung pada setiap aspek materi. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor pre-test, rata-rata skor post-test, selisih skor, dan persentase kenaikan pada setiap aspek. Persentase kenaikan dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\textbf{Kenaikan}\ (\%) = \frac{\bar{X}_{post} - \bar{X}_{pre}}{\bar{X}_{pre}} \times 100\%$$

Pada rumus tersebut, $\bar{X}$ post adalah rata-rata skor post-test dan $\bar{X}$ pre adalah rata-rata skor pre-test peserta. Selain data tes, tim pengabdi juga menghimpun data kualitatif melalui observasi keaktifan peserta, hasil lembar kerja anggaran, jawaban studi kasus, serta tanggapan lisan peserta dan guru pada akhir kegiatan. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan rata-rata skor pada seluruh aspek dan peserta mampu menyusun anggaran sederhana serta mengidentifikasi risiko keuangan digital dengan tepat.

Tahap terakhir adalah penutupan dan rencana pendampingan lanjutan. Pada sesi penutupan, tim pengabdi membagikan buku saku materi kepada seluruh peserta sebagai panduan belajar mandiri setelah kegiatan berakhir. Tim juga menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah dan peserta dengan bahasa yang hangat serta mengajak siswa untuk mulai menerapkan kebiasaan mencatat keuangan dan menabung sejak hari itu. Sebagai bentuk keberlanjutan, tim pengabdi bersama guru menyepakati pembentukan grup komunikasi daring untuk berbagi catatan keuangan dan berkonsultasi. Melalui grup tersebut, peserta dapat mengirimkan catatan anggaran mingguan dan memperoleh masukan dari tim pengabdi. Rangkaian kegiatan diakhiri dengan foto bersama sebagai dokumentasi dan bentuk apresiasi atas partisipasi seluruh pihak. Dengan tahapan yang sistematis tersebut, metode pelatihan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman sesaat, tetapi juga membentuk kebiasaan keuangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan "Mengelola Uang di Era Digital" telah terlaksana dengan baik sesuai dengan tahapan yang direncanakan dan mendapatkan dukungan penuh dari pihak SMK Muhammadiyah Parung. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdi melakukan koordinasi akhir dengan pihak sekolah dan menyiapkan perlengkapan kegiatan, termasuk banner yang memuat identitas program dan sekolah mitra, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Kehadiran tim pengabdi di lingkungan sekolah disambut hangat oleh guru dan siswa, sehingga suasana kegiatan sejak awal terasa akrab dan kondusif. Kegiatan dibuka dengan sambutan dari perwakilan sekolah yang menegaskan pentingnya kemampuan mengelola keuangan bagi siswa yang sebentar lagi akan memasuki dunia kerja. Tim pengabdi kemudian memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kegiatan dengan bahasa yang santun dan mudah dipahami. Penjelasan tersebut membantu peserta memahami bahwa pelatihan ini dirancang untuk membantu mereka, bukan untuk menilai atau menghakimi kebiasaan keuangan mereka. Pembukaan yang hangat ini menjadi fondasi penting bagi partisipasi aktif peserta pada sesi-sesi berikutnya.



Gambar 1. Tim pengabdi Universitas Pamulang di lingkungan SMK Muhammadiyah Parung sebelum pelaksanaan kegiatan

Penyampaian materi berlangsung secara interaktif dengan dukungan media presentasi visual, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2. Narasumber menyampaikan materi secara bertahap, dimulai dari konsep paling dasar tentang kebutuhan dan keinginan hingga topik yang lebih kompleks seperti paylater dan pinjaman daring. Peserta tampak antusias, terutama ketika narasumber menampilkan contoh tangkapan layar promosi belanja daring dan tawaran pinjaman cepat yang sering mereka jumpai di telepon pintar. Banyak peserta mengajukan pertanyaan tentang cara membedakan pinjaman daring legal dan ilegal, cara kerja bunga paylater, serta cara memulai menabung dengan uang saku yang terbatas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki kepedulian terhadap keuangannya, tetapi belum memiliki panduan yang sistematis. Narasumber menjawab setiap pertanyaan dengan sabar dan mengaitkannya dengan prinsip pengelolaan keuangan yang telah dijelaskan. Suasana dialogis ini membuat peserta merasa dihargai dan semakin terdorong untuk terlibat aktif.



Gambar 2. Penyampaian materi secara interaktif oleh tim pengabdi kepada siswa SMK Muhammadiyah Parung

Sesi praktik penyusunan anggaran dan simulasi studi kasus menjadi bagian yang paling menarik perhatian peserta. Pada praktik penyusunan anggaran, peserta awalnya mengalami kesulitan membagi uang saku ke dalam pos kebutuhan, keinginan, dan tabungan, tetapi setelah dipandu fasilitator mereka mampu menyusun anggaran yang lebih realistis. Pada simulasi studi kasus,

kelompok peserta berdiskusi secara serius ketika menghitung total pembayaran paylater beserta bunga dan dendanya untuk pembelian telepon pintar. Sebagian besar kelompok terkejut menemukan bahwa total pembayaran dapat jauh melampaui harga awal barang apabila cicilan terlambat dibayar. Kelompok lain berhasil mengidentifikasi ciri-ciri pinjaman daring ilegal dan investasi bodong, seperti tidak terdaftar di OJK, menjanjikan keuntungan tidak wajar, dan meminta akses data pribadi secara berlebihan. Fasilitator memberikan apresiasi terhadap analisis yang tepat dan meluruskan pemahaman yang masih keliru dengan bahasa yang santun. Pengalaman belajar yang konkret ini membuat peserta lebih memahami bahwa setiap keputusan keuangan memiliki konsekuensi yang perlu dipertimbangkan secara matang.

Hasil Pre-test dan Post-test

Efektivitas pelatihan diukur melalui perbandingan skor pre-test dan post-test pada empat aspek materi, sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Secara keseluruhan, rata-rata skor peserta meningkat dari 53,0 pada pre-test menjadi 81,0 pada post-test, atau mengalami kenaikan sebesar 28,0 poin (52,8%). Peningkatan terjadi secara konsisten pada seluruh aspek, sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta secara menyeluruh. Rata-rata skor awal di kisaran 50 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar peserta baru memiliki pemahaman keuangan yang bersifat intuitif dan berasal dari pengalaman sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan data SNLIK 2025 yang menempatkan kelompok usia 15–17 tahun sebagai kelompok dengan indeks literasi keuangan terendah. Setelah pelatihan, rata-rata skor yang melampaui 80 menunjukkan bahwa peserta telah memahami konsep-konsep utama pengelolaan keuangan secara lebih terstruktur. Rincian hasil pada setiap aspek dibahas pada paragraf-paragraf berikut.

Tabel 1. Perbandingan skor pre-test dan post-test peserta pelatihan (skala 0–100)

Aspek yang diukur	Rata-rata pre-test	Rata-rata post-test	Kenaikan
Penyusunan anggaran dan pencatatan keuangan pribadi	50,6	80,2	29,6 (58,5%)
Menabung dan investasi dasar	46,2	77,4	31,2 (67,5%)
Literasi keuangan digital dan keamanan transaksi	55,8	84,6	28,8 (51,6%)
Pengendalian perilaku konsumtif di media sosial	59,4	81,8	22,4 (37,7%)
Rata-rata keseluruhan	**53,0**	**81,0**	**28,0 (52,8%)**

Aspek menabung dan investasi dasar mencatat kenaikan tertinggi, yaitu dari 46,2 menjadi 77,4 atau naik 31,2 poin (67,5%). Skor awal aspek ini merupakan yang terendah, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memahami pentingnya dana darurat, prinsip menabung di awal, dan cara menilai tawaran investasi. Banyak peserta mengaku sebelumnya hanya menabung dari sisa uang saku, sehingga tabungan mereka tidak pernah bertambah secara konsisten. Setelah pelatihan, peserta memahami bahwa menabung perlu direncanakan sejak awal dan bahwa investasi yang aman harus memenuhi prinsip legal dan logis. Temuan ini sejalan dengan Aszahra et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung siswa SMK. Meskipun kenaikannya tertinggi, skor post-test sebesar 77,4 masih menjadi yang terendah di antara keempat aspek, sehingga materi investasi dasar perlu diperdalam pada kegiatan berikutnya. Hal ini dapat dimaklumi karena konsep investasi relatif baru bagi siswa dan membutuhkan pembiasaan yang lebih panjang.

Aspek penyusunan anggaran dan pencatatan keuangan pribadi meningkat dari 50,6 menjadi 80,2 atau naik 29,6 poin (58,5%). Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memiliki kebiasaan mencatat pengeluaran dan belum mampu membedakan kebutuhan dan keinginan secara konsisten. Melalui praktik menyusun anggaran bulanan, peserta belajar membagi uang saku ke dalam pos-pos yang jelas dan menetapkan target tabungan yang realistis. Hasil lembar kerja menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu menyusun anggaran yang seimbang antara pemasukan dan pengeluaran. Temuan ini sejalan dengan hasil kegiatan Wulandari dan Dewi (2023) serta Sutihat dan

Fajarwati (2026) yang menunjukkan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan pribadi meningkatkan kemampuan siswa SMK dalam merencanakan keuangannya. Hasil ini juga mendukung temuan Kurniawati et al. (2026) bahwa pelatihan yang berfokus pada praktik efektif meningkatkan literasi keuangan pelajar. Dengan kemampuan menyusun anggaran, peserta memiliki fondasi utama untuk membangun kemandirian finansial.

Aspek literasi keuangan digital dan keamanan transaksi meningkat dari 55,8 menjadi 84,6 atau naik 28,8 poin (51,6%), sekaligus menjadi aspek dengan skor post-test tertinggi. Skor awal yang relatif sedang menunjukkan bahwa peserta sudah akrab dengan dompet digital, tetapi belum memahami risiko di balik kemudahan tersebut, seperti bunga paylater dan modus penipuan berbasis kode OTP. Setelah pelatihan, peserta mampu menjelaskan cara memeriksa legalitas penyelenggara pinjaman daring dan langkah-langkah melindungi data pribadi saat bertransaksi. Peningkatan ini sejalan dengan kerangka literasi keuangan digital Lyons dan Kass-Hanna (2021) yang menekankan kesadaran risiko dan perlindungan diri sebagai komponen utama. Hasil ini juga menguatkan temuan Hadap dan Evelyn (2026) bahwa sosialisasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan digital Generasi Z. Pemahaman tentang paylater menjadi sangat relevan mengingat temuan Azzahra et al. (2026) bahwa sebagian Generasi Z tidak memandang paylater sebagai utang. Dengan skor post-test sebesar 84,6, peserta dinilai telah memiliki bekal awal yang baik untuk bertransaksi digital secara aman.

Aspek pengendalian perilaku konsumtif di media sosial memiliki skor awal tertinggi, yaitu 59,4, dan meningkat menjadi 81,8 atau naik 22,4 poin (37,7%). Skor awal yang relatif tinggi menunjukkan bahwa peserta secara umum sudah menyadari bahwa belanja berlebihan merupakan perilaku yang kurang baik. Namun, kesadaran tersebut belum sepenuhnya disertai pemahaman tentang mekanisme psikologis yang mendorong pembelian impulsif, seperti FOMO dan promosi tanggal kembar. Melalui pembahasan contoh kasus, peserta memahami bahwa dorongan belanja sering kali dipicu oleh paparan konten media sosial dan bukan oleh kebutuhan yang sebenarnya. Temuan ini sejalan dengan Johan et al. (2026) serta Syaputra et al. (2026) yang menunjukkan bahwa FOMO berpengaruh terhadap pembelian impulsif dan pengelolaan keuangan generasi muda. Hasil ini juga menguatkan pandangan Qholila dan Rialdy (2026) serta Sabrina et al. (2024) bahwa kontrol diri merupakan faktor kunci dalam perilaku keuangan pelajar. Kenaikan yang lebih kecil pada aspek ini mencerminkan ruang peningkatan yang lebih sempit, bukan rendahnya efektivitas pelatihan.

PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa metode pelatihan partisipatif efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang pengelolaan keuangan di era digital. Efektivitas tersebut tidak terlepas dari kedekatan materi dengan pengalaman keuangan sehari-hari peserta, sehingga konsep yang disampaikan terasa relevan dan mudah diterapkan. Hasil ini konsisten dengan meta-analisis Kaiser et al. (2022) yang membuktikan bahwa pendidikan keuangan meningkatkan pengetahuan keuangan dan memengaruhi perilaku keuangan peserta. Temuan ini juga mendukung hasil PISA 2022 bahwa akses terhadap pembelajaran keuangan di sekolah berkaitan erat dengan tingkat literasi keuangan siswa (OECD, 2024). Perbedaan utama kegiatan ini dengan kegiatan terdahulu terletak pada integrasi aspek keuangan konvensional, keuangan digital, dan perilaku dalam satu rangkaian pelatihan. Integrasi tersebut memungkinkan peserta memahami pengelolaan keuangan secara utuh, mulai dari merencanakan uang saku hingga menolak tawaran kredit digital yang berisiko. Dengan pendekatan ini, pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kewaspadaan yang dibutuhkan generasi muda di tengah derasnya arus layanan keuangan digital.

Simulasi studi kasus berperan penting dalam mengubah pemahaman konseptual menjadi kemampuan mengambil keputusan. Melalui simulasi, peserta berlatih menghitung konsekuensi finansial dari paylater, menilai legalitas penyelenggara pinjaman, dan menahan dorongan belanja impulsif. Pengalaman ini sejalan dengan pandangan Gerrans et al. (2022) bahwa konsumen muda perlu memahami tanggung jawab dan risiko di balik kemudahan kredit digital. Hasil ini juga relevan dengan temuan Rizki et al. (2025) bahwa paylater dapat memperkuat dorongan pembelian impulsif apabila tidak disertai pengendalian diri. Dalam konteks Indonesia, kemampuan ini sangat penting mengingat tingginya utang pinjaman daring dan paylater di kalangan usia muda (Katadata, 2026).

Dengan demikian, simulasi keputusan keuangan dapat menjadi strategi pencegahan yang efektif sebelum siswa benar-benar berhadapan dengan tawaran kredit di dunia nyata. Pendekatan ini juga membangun rasa percaya diri peserta dalam mengambil keputusan keuangan secara mandiri.

Hasil kegiatan ini memiliki implikasi penting bagi upaya membangun kemandirian finansial generasi muda. Literasi keuangan yang baik sejak usia sekolah dapat menjadi bekal ketika siswa mulai memperoleh penghasilan dari pekerjaan, magang, maupun usaha mandiri setelah lulus. Pandangan ini sejalan dengan Lusardi dan Messy (2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi kesejahteraan finansial, serta Price dan Surprenant (2026) yang menemukan dampak jangka panjang pendidikan keuangan di sekolah menengah. Temuan Rahman et al. (2026) dan Pak et al. (2026) juga menunjukkan bahwa literasi keuangan digital berkontribusi terhadap pemanfaatan layanan keuangan yang lebih bermanfaat dan kesejahteraan finansial yang lebih baik. Namun, peningkatan pemahaman dalam satu kali pelatihan belum tentu langsung diikuti oleh perubahan perilaku yang menetap. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan melalui grup komunikasi daring dan kolaborasi dengan guru menjadi langkah penting untuk menjaga keberlanjutan dampak kegiatan. Integrasi materi literasi keuangan ke dalam pembelajaran di sekolah juga dapat menjadi strategi jangka panjang yang efektif, sebagaimana diusulkan oleh Utami dan Kusumahadi (2024).

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kegiatan selanjutnya. Pertama, pengukuran dampak masih berfokus pada peningkatan pemahaman jangka pendek melalui pre-test dan post-test yang dilaksanakan pada hari yang sama. Kedua, kegiatan belum mengukur perubahan perilaku nyata, seperti konsistensi mencatat keuangan, jumlah tabungan, atau penggunaan paylater setelah pelatihan. Ketiga, keterbatasan waktu membuat materi investasi dasar belum dapat dibahas secara mendalam melalui praktik membuka rekening atau mensimulasikan portofolio sederhana. Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi kegiatan lanjutan untuk melakukan pendampingan selama beberapa bulan dan mengukur indikator perilaku secara berkala. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh telah memberikan bukti awal yang kuat bahwa pelatihan terintegrasi ini mampu meningkatkan pemahaman keuangan siswa secara signifikan. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi perguruan tinggi lain yang ingin mengembangkan program pengabdian serupa di sekolah menengah kejuruan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat "Mengelola Uang di Era Digital: Strategi Pengelolaan Keuangan bagi Generasi Muda untuk Membangun Kemandirian Finansial" telah terlaksana dengan baik di SMK Muhammadiyah Parung. Metode pelatihan partisipatif yang memadukan penyampaian materi interaktif, praktik penyusunan anggaran, dan simulasi studi kasus terbukti efektif meningkatkan pemahaman peserta. Rata-rata skor peserta meningkat dari 53,0 pada pre-test menjadi 81,0 pada post-test, atau naik 28,0 poin (52,8%), dengan peningkatan pada seluruh aspek materi. Kenaikan tertinggi terjadi pada aspek menabung dan investasi dasar, sedangkan skor akhir tertinggi dicapai pada aspek literasi keuangan digital dan keamanan transaksi. Secara kualitatif, peserta mampu menyusun anggaran bulanan sederhana, mengidentifikasi ciri pinjaman daring ilegal dan investasi bodong, serta memahami konsekuensi penggunaan paylater. Peserta juga menunjukkan kesadaran yang lebih baik terhadap pengaruh media sosial dan FOMO dalam mendorong perilaku konsumtif. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil membekali siswa dengan pengetahuan dan sikap dasar yang diperlukan untuk membangun kemandirian finansial sejak usia sekolah.

Berdasarkan hasil dan keterbatasan kegiatan, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bagi sekolah mitra, materi literasi keuangan digital dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran kewirausahaan, bimbingan konseling, atau kegiatan ekstrakurikuler agar pembiasaan pengelolaan keuangan berlangsung secara berkelanjutan. Bagi tim pengabdi dan perguruan tinggi, kegiatan lanjutan sebaiknya berupa pendampingan selama beberapa bulan sehingga perubahan perilaku seperti kebiasaan mencatat, jumlah tabungan, dan penggunaan kredit digital dapat diukur secara nyata. Kegiatan berikutnya juga dapat melibatkan lembaga jasa keuangan atau otoritas terkait untuk memperkenalkan produk tabungan pelajar dan investasi yang legal secara langsung. Bagi siswa, pengetahuan yang telah diperoleh perlu dipraktikkan secara konsisten, dimulai dari kebiasaan sederhana seperti mencatat pengeluaran harian dan menyisihkan uang saku di awal. Kolaborasi antara

perguruan tinggi, sekolah, orang tua, dan lembaga keuangan juga perlu diperkuat agar pembentukan literasi keuangan generasi muda berlangsung secara menyeluruh. Melalui langkah-langkah tersebut, generasi muda diharapkan mampu mengelola uang secara bijak dan mandiri di tengah pesatnya perkembangan keuangan digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aszahra, N. A., Nuris, D. M., & Sumarsih, S. (2026). The impact of family financial education and financial knowledge on the saving behavior of vocational high school students. *Economic Education Analysis Journal, 15*(3), 395–406. https://doi.org/10.15294/eeaj.v15i3.50086

Azzahra, S., Saefullah, A., & Vuthy, I. (2026). Reframing debt in buy now pay later (BNPL) schemes: A phenomenological study of Generation Z consumers. *Jurnal Ekualisasi, 7*(1), 38–46. https://doi.org/10.60023/4vttz933

Gerrans, P., Baur, D. G., & Lavagna-Slater, S. (2022). Fintech and responsibility: Buy-now-pay-later arrangements. *Australian Journal of Management, 47*(3), 474–502. https://doi.org/10.1177/03128962211032448

Hadap, B. M., & Evelyn, E. (2026). Peran financial socialization dalam memediasi pengaruh digital financial literacy terhadap digital financial behaviour Generasi Z. *KOLONI, 5*(2), 1229–1238. https://doi.org/10.31004/koloni.v5i2.994

Johan, I. R., Nadhifah, N., & Rizkillah, R. (2026). Impulsive buying in a social media environment: The role of fear of missing out among Generation Z. *BIO Web of Conferences, 234*, 04009. https://doi.org/10.1051/bioconf/202623404009

Kaiser, T., Lusardi, A., Menkhoff, L., & Urban, C. (2022). Financial education affects financial knowledge and downstream behaviors. *Journal of Financial Economics, 145*(2), 255–272. https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2021.09.022

Kurniawati, Y., Hidayat, N. A., & Kurniawan, D. (2026). Peningkatan literasi keuangan siswa SMA melalui pelatihan pengelolaan keuangan pribadi. *Journal of Empowerment Community, 8*(2), 302–309. https://doi.org/10.36423/jec.v8i2.2622

Lusardi, A., & Messy, F.-A. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing, 1*(1), 1–11. https://doi.org/10.1017/flw.2023.8

Lyons, A. C., & Kass-Hanna, J. (2021). A methodological overview to defining and measuring "digital" financial literacy. *Financial Planning Review, 4*(2), e1113. https://doi.org/10.1002/cfp2.1113

Pak, T.-Y., Chatterjee, S., & Choung, Y. (2026). Navigating digital finance: How digital financial literacy influences digital financial services use and benefits in Korea. *Financial Innovation, 12*(1). https://doi.org/10.1186/s40854-025-00820-w

Price, G. N., & Surprenant, C. (2026). The effect of high school only financial education on financial literacy, financial knowledge, and adult financial outcomes: Some treatment effect evidence from the National Financial Capability Study. *Review of Financial Economics, 44*(2). https://doi.org/10.1002/rfe.70048

Qholila, N., & Rialdy, N. (2026). The influence of double-date promotional events and financial technology literacy on students' financial management behavior: The mediating role of self-control. *Jesya*, *9*(2), 1676–1690. https://doi.org/10.36778/jesya.v9i2.2891

Rahman, M. M., Sarker, D., Hossain, S., & Salamzadeh, A. (2026). Financial well-being through digital financial literacy, financial behaviour, and financial confidence. *Entrepreneurial Business and Economics Review, 14*(2), 81–94. https://doi.org/10.15678/eber.2026.140205

Rizki, K., Pradana, M., & Kartawinata, B. R. (2025). Materialism and impulsive buying: Evidence of buy-now-pay-later as a mediator among Indonesian consumers. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal, 2*(4), 4273–4287. https://doi.org/10.62567/micjo.v2i4.1098

Sabrina, B. C., Milati, N. A., & Octavia, A. N. (2024). Financial literacy, lifestyle, self-control on students' financial behavior. *International Journal of Management, Business, and Social Sciences, 3*(2), 87–98. https://doi.org/10.31942/ijmbs.v3i02.12371

Sutihat, A., & Fajarwati, L. (2026). Penguatan literasi keuangan dalam mengelola keuangan pribadi pada siswa SMK IPTEK Tangerang Selatan. *Jurnal PKM Manajemen Bisnis, 6*(2), 356–363. https://doi.org/10.37481/pkmb.v6i2.1951

Syaputra, D., Suroto, S., Sandi, G., Pujiati, P., & Nastiti, D. P. (2026). Pengaruh literasi keuangan, perilaku fear of missing out (FoMO) dan self-reward terhadap perilaku pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa. *Journal of Social Education, 7*(1), 36–43. https://doi.org/10.23960/jips/v7i1.36-43

Utami, N., & Kusumahadi, T. A. (2024). Edukasi literasi keuangan, investasi, financial technology, dan pengelolaan keuangan pribadi. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara, 8*(2), 349–362. https://doi.org/10.29407/ja.v8i2.22254

Wulandari, A. A. A. I., & Dewi, G. A. (2023). Pelatihan pengelolaan keuangan pribadi berbasis digital pada siswa-siswi SMK Negeri 2 Denpasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka, 1*(4). https://doi.org/10.58266/jpmb.v1i4.58

Zakiyah, F., & Listiadi, A. (2024). Pengaruh pendapatan orang tua, literasi keuangan, dan gaya hidup terhadap pengelolaan keuangan pribadi siswa SMKN 6 Surabaya. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, 6*(12). https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i12.4075

Keuangan (SNLIK) tahun 2025 [Siaran pers]. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx